

Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya Di Bali

Kiriman Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.,

Abstrak

Permasalahan dari penelitian ini adalah beberapa sentra kerajinan gerabah di Bali dari waktu ke waktu semakin berkurang. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu dicari penyebabnya untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Kami sebagai peneliti dan sekaligus memiliki disiplin ilmu yang terkait dengan bidang ini merasa khawatir suatu saat kerajinan gerabah hanya tinggal kenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, bertujuan menjelaskan eksistensi gerabah tradisional sebagai warisan budaya di Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pemotretan. Sumber data penelitian adalah perajin gerabah dan produk gerabah Bali. Penentuan sumber data perajin sebagai informan kunci dan produk dari masing-masing sentra dilakukan dengan metode sampel dengan mempertimbangkan tingkat kompetensinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pembuatan kerajinan gerabah tradisional Bali masih tetap eksis dan beberapa sentra tetap eksis namun tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sentra-sentra kerajinan gerabah yang masih eksis saat ini di Bali antara lain :

1. Kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang, Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang masih tetap eksis dengan produk yang dibuat beragam antara lain untuk kebutuhan upacara Agama Hindu, kebutuhan rumah tangga, maupun untuk benda-benda hias. Produk-produk tersebut dipasarkan untuk kebutuhan masyarakat umum dan kebutuhan hotel. Teknik pembentukan yang diterapkan perajin adalah teknik putar "*ngenyun*" dengan alat yang disebut "*pengenyunan/lilidan*" dan teknik cetak menggunakan bahan kayu. Pembakaran gerabah dilakukan dengan tungku bak pada ruang tertutup. Di banjar ini sebagian besar penduduknya hidup sebagai perajin gerabah. Eksisnya kerajinan gerabah di tempat ini terkait dengan mitos yang dipercaya masyarakat setempat.

2. Kerajinan gerabah di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan.

Kerajinan gerabah ini justru berkurang membuat produk-produk untuk kepentingan upacara keagamaan. Perajin saat ini lebih fokus membuat produk-produk untuk kebutuhan hotel dan konsumen luar negeri. Perajin memproduksi dengan menggunakan teknik cetak dengan bahan gip. Hasilnya produk dapat dibuat sama dan ukurannya dapat dibuat lebih besar dibandingkan menggunakan teknik putar. Perajin menggunakan tungku keramik api berbalik untuk proses pembakaran. Di desa ini hanya ada satu keluarga yang menekuni kerajinan gerabah sejak lama, memiliki sifat lebih terbuka menerima masukan dari berbagai pihak. Wujud karya lebih banyak berwujud patung, salah satu patung inovasi yang menjadi ikon perajin ini disebut dengan "*Patung Kuturan*". Patung ini menjadi ciri khas produk patung gerabah di Desa Pejaten.

3. Kerajinan gerabah Banjar Binoh Kelurahan Ubung Kecamatan Denpasar Barat.

Kerajinan gerabah di Banjar Binoh ditekuni oleh para wanita yang rata-rata sudah berusia lanjut. Perajin ini bergabung dalam satu kelompok usaha gerabah disebut Kriya Amerta. Mereka bekerja dan menjual hasil produknya dalam kelompok tersebut. Perajin Binoh lebih banyak mengerjakan benda-benda berbentuk gentong berbagai ukuran dibandingkan dengan produk-produk lainnya. Perajin memasarkan produknya untuk kebutuhan untuk masyarakat umum dan kebutuhan hotel.

4. Kerajinan gerabah Desa Banyuning Kabupaten Buleleng.

Kerajinan gerabah di desa ini lebih berkembang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perajin yang menekuni kegiatan pembuatan gerabah ini semakin bertambah. Pada awal perkembangannya kerajinan gerabah di desa ini ditekuni oleh satu keluarga. Produk-produk yang dibuat adalah untuk kepentingan upacara keagamaan, perlengkapan rumah tangga dan benda-benda hias. Pedagang memasarkan produk-produk gerabah di wilayah Buleleng, Badung dan Denpasar. Produk gerabah Buleleng tidak memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan produk perajin lain di Bali. Perajin menggunakan mesin untuk membantu mengolah bahan baku, sehingga proses produksi bahan lebih cepat. Teknik pembentukan dilakukan dengan teknik putar. Perajin menggunakan tungku dengan bahan plat baja dan besi dalam pembakaran gerabah dengan bahan bakar jerami dan kayu bakar.

5. Kerajinan gerabah Desa Tojan Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

Saat ini kerajinan gerabah di Desa Tojan masih eksis, namun kedepan dikhawatirkan tidak generasi yang meneruskan, sehingga kemungkinan akan hilang. Perajin yang masih menekuni kerajinan di desa ini hanya satu keluarga yang terdiri dari tiga orang perempuan tua. Perajin menekuni usaha kerajinan ini merupakan warisan para orang tua mereka. Perajin menghasilkan produk-produk ukuran kecil untuk kepentingan upacara keagamaan seperti *pulu*, *caratan*, *senden*, dan lain-lain. Menurut perajin tidak banyak hasil yang didapat dari usahanya ini. Pada bulan-bulan terakhir ini, perajin membuat alat peleburan perak pesanan perajin perak. Teknik pembentukan barang dilakukan dengan teknik putar. Pembakaran menggunakan tungku ladang pada halaman terbuka dengan bahan bakar jerami, kayu dan bahan sejenis lainnya. Pedagang memasarkan produknya di pasar Klungkung.

Umumnya perajin gerabah Bali tidak menerapkan finishing warna pada produknya. Perajin menggunakan lapisan *pere* pada permukaan gerabah sebelum dibakar, untuk menghasilkan warna merah bata yang lebih cerah. *Pere* bias berupa tanah dan batuan-batuan yang dihaluskan. Bahan ini juga dimanfaatkan dalam pewarnaan lukisan tradisi seperti wayang Kamasan.

Tetap eksis dan berkembangnya kerajinan gerabah di Bali, dapat disebabkan oleh tiga faktor antara lain faktor mitos yang berkembang pada perajin tersebut, faktor umat Hindu di Bali masih tetap menggunakan benda-benda gerabah sebagai perlengkapan upacara agama dan berkembangnya kepariwisataan di Bali.

Kata Kunci : *eksistensi, gerabah tradisional Bali.*

Abstract

The problems of this research is to date the sum earthenware craftmanships in Bali abated. This conditions caused by multy factor and inportant to searchable for brought an action against to future. We acted as reseacher and be possessed of ceramic, abxius about one time the earthenware craftmanship lose. This reseach used descriptive qualitative approach, to clarified existence of traditional earthenware to culture inretance in Bali. The data collections techniqe processed by observation, interview, docomentation. The sources of data was earthenware craftmans and earthenware productes. Determination the sources of craftmans data as key informan and product for the craftmashes each processed by sample technige allowed her competence.

This reseach indicate that some the Bali traditional earthenware craftsmans still existensial and beside that some craftsmans did not good development. The earthenware craftmanships still exist are :

1. The earthenware crafmanship in Basangtamiang, Kapal Village, Mengwi Subdistrict, Badung Regency.

The earthenware crafmanship in Basangtamiang still exist and made the productes like for ritual of Hindu Relegion, household wares and decorated object. The productes made for community and hotel. The craftsmans made product by wheel technique called "*ngenyun*" and this intreument called "*pengenyunan/lilidan*" and canting technique used wood material. They burned the earthenware productes by box killen. The community in Basangtamiang Vilage all the more to life as earthenware craftsmans. The excistence of the earthenware craftmanship in this vilage concerned with bilief people to the mitos.

2. The earthenware craftsmanship in Pejaten Village, Tabanan Regency.

The Pejaten earthenware craftsmans decreased to make productes for ritual Hindu religion. The craftmans focus to make the productes for hotel and forign consumers. The craftmans made productes by casting technique from gift material, so the size product can be make same and bigger as compared to wheel technique. The craftmans burned the products by electric kiln. There was just one family as earthenware craftmans long since. The craftmans in this village had oven mind from some one to developed her corporation. The visual productes all the more statue., either one inovation statue to icon craftman called "*Patung Kuturan*". This statue was identity earthenware statue productes in Pejaten Village.

3. The earthenware craftsmanship in Binoh, Ubung Village, West Denpasar Subdistrict, Denpasar City.

The earthenware craftsmanship in Binoh work by everage old woman. They were one group corporate called Kriya Amerta. They work and sale her productes by group corporate. Binoh craftmanships all the more made turnes with variety size compared to the other productes. They sale her productes for the common community and hotels.

4. The earthenware craftsmanship in Banyuning Village, Buleleng Regency.

The Banyuning earthenware craftsmanship to day better the before, the craftmans increase. This craftsmanship opened one pamibeginning one family. The made productes for ritual, religion household ware and decarates ware. The business man sale earthenware productes in Buleleng region, Badung and Denpasar. The Buleleng earthenwares did not have special characteristic as compared to the others erthenwares in Bali. They used mecin to process material for earthenware so production process faster. They used wheel technique to process earthenwares. They used kiln from steel and iron, the mulch and woods form material burning.

5. The earthenware craftsmanship in Tojan Village, Klungkung Subdistrict, Klungkung Regency.

The present research did the earthenware craftsmanship in Tojan still exist, but in the future did not generation to continou as earthenware craftmans, so it was likely lost. The craftmans still exist just one family. They were three old women. The earthenware caftmanships was forefather inheritance. They made small size productes for ritual religion like *pulu*, *caratan*, *senden*, etc. Occording to craftmans, they were not many fee from her earthenware craftsmanship. They too made silver melting pot for silver craftmans in Klungkung. They used wheel technique to production process. They burned products in air gap. They called garden kiln. They burn by dried mulch, woods and a short of material. The businessman sale her productes in Klungkung market.

Usually Bali earthenware craftmans did not use color finishing for her productes. But they used *pere* to finishing before burning. The visual of *pere* is rock and soil. It is used for color tradition painting too like Kamasan painting.

The earthenware craftmanships in Bali exsist caused three factor like belief people to myth, ritual Hindu religion in Bali still exist used earthenwares ant the last Bali toursm factor.

Key words : *exsistence, Bali traditional earthenware.*

A. Pendahuluan.

1. Latar Belakang

Benda gerabah telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu di Bali sejak jaman dahulu. Karena gerabah telah dibuat dan digunakan sejak lama oleh masyarakat, maka benda-benda gerabah sering disebut

dengan gerabah tradisional. Gerabah yang dimaksud adalah benda-benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu 800°C sampai 900°C, umumnya berwarna merah seperti genteng dan bata. Benda gerabah berfungsi sebagai benda pakai atau wadah sesuatu seperti pot bunga, periuk, genteng, dan lain-lain. Sedangkan yang berfungsi sebagai benda hias seperti, patung, guci, dan berbagai benda souvenir lainnya. Di Bali benda gerabah fungsinya banyak berkaitan dengan pelaksanaan suatu upacara Agama Hindu misalnya sebagai tempat tirta (*coblong*), tempat perapian (*pasepan*), tempayan (*paso*, *pane*), periuk (*payuk*), genteng, tempat air (*caratan*) dan lain-lain. Pembuatan gerabah di Bali dilakukan oleh kelompok-kelompok perajin yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota. Keberadaan pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda-benda berfungsi terkait upacara agama Hindu seperti *coblong* (tempat air suci), *pasepan* (tempat perapian), *sangku* (tempat air suci yang ukurannya lebih besar dari *coblong*). Saat ini peran benda-benda gerabah tersebut telah banyak diganti oleh benda-benda lain dari bahan plastik atau seng yang lebih tahan terhadap pecah. Akibatnya penggunaan gerabah secara perlahan mulai ditinggalkan oleh pemakainya. Perajin gerabahpun akhirnya terlihat semakin berkurang dari tahun ke tahun. Perajin yang dulunya pernah membuat benda-benda gerabah sekarang dengan berbagai kendala beralih profesi menekuni pekerjaan lain. Fenomena yang berkembang saat ini justru gerabah-gerabah dari luar Bali seperti gerabah Lombok, Gerabah Yogyakarta, Kasongan dan lain-lain mengisi pasar-pasar dan tempat-tempat penjualan gerabah di Bali. Jika mengacu pada pasar tersebut terlihat gerabah Bali, kalah bersaing dibandingkan gerabah luar Bali.

2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan fenomena tersebut kami memutuskan meneliti tentang eksistensi gerabah tradisional Bali sebagai warisan budaya di Bali, yang variabelnya difokuskan pada perkembangan gerabah tradisional saat ini (2009) dilihat dari jenis produk, fungsi, bentuk, teknik pembuatan, *finishing* dan pemasaran.

3. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Namun masyarakat ada mengartikan terpisah antara gerabah dan keramik. Ada pendapat gerabah bukan termasuk keramik, karena benda-benda keramik adalah benda-benda pecah belah permukaannya halus dan mengkilap seperti porselin dalam wujud vas bunga, guci, tegel lantai dan lain-lain. Sedangkan gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam wujud seperti periuk, belanga, tempat air, dll. Untuk memperjelas hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa sumber berikut ini.

Menurut **The Concise Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995, kata 'keramik' berasal dari Bahasa Yunani (Greek) '*keramikos*' menunjuk pada pengertian gerabah; '*keramos*' menunjuk pada pengertian tanah liat. '*Keramikos*' terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Usia keramik tertua dikenal dari zaman Paleolitikum 27.000 tahun lalu. Sedangkan menurut **Malcolm G. McLaren** dalam *Encyclopedia Americana* 1996 disebutkan keramik adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang terbuat dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi.

Beberapa teori lain tentang ditemukannya keramik pertama kali, salah satunya terkenal dengan 'teori keranjang'. Teori ini menyebutkan pada zaman prasejarah, keranjang anyaman digunakan orang untuk menyimpan bahan makanan. Agar tak bocor keranjang tersebut dilapisi dengan tanah liat di bagian dalamnya. Setelah tak terpakai keranjang dibuang keperapian. Kemudian keranjang itu musnah tetapi tanah liatnya yang berbentuk wadah itu ternyata menjadi keras. Teori ini dihubungkan dengan ditemukannya keramik prasejarah, bentuk dan motif hiasnya di bagian luar berupa relief cap tangan keranjang (**Nelson**, 1984 : 20).

Dari teori keranjang dan teori lainnya di atas dapat dimengerti bahwa benda-benda keras dari tanah liat dari awal ditemukan sudah dinamakan benda keramik, walaupun sifatnya masih sangat sederhana seperti halnya gerabah dewasa ini. Pengertian ini menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik.

Di Indonesia istilah 'gerabah' juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (**Oka**, I.B., 1979:9).

Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang-barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat berbentuk *Pulungan* batu) berupa jembung, piring-piring kecil, priuk-periuk kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, W., 1983 : 31).

Berkaitan dengan hal di atas, **Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia** dalam '*Pottery and Porcelain*', Copyright © 1994-1995, disebutkan kriya keramik atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan salah satu karya seni tertua di dunia, seperti kutipan berikut :

"The craft of ceramics, or making clay vassels, is one of the oldest arts in the world."

Bedanya dengan porselin, gerabah kekuatan badannya lebih rendah, kurang padat dan tembus air. Umumnya gerabah tampil tanpa lapisan glazur, tetapi ada juga badan gerabah diglazur dengan suhu yang disesuaikan dengan tingkat pembakaran gerabah tersebut.

b. Gerabah Bali

Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan oleh para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah liat. Stupa-stupa kecil dan materai-materai dari tanah liat ditemukan di Pejeng (Gianyar). Benda-benda tersebut diyakini berhubungan dengan kepercayaan Agama Budha. Sedangkan periuk-periuk yang ditemukan diyakini berhubungan dengan kepercayaan bekal kubur untuk tempat makanan dan minuman (Oka, I.B., 1975 : 10). Nilai-nilai kepercayaan tersebut masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Hal ini terlihat dari penggunaan benda-benda gerabah sebagai sarana pelengkapan upacara yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali dapat dijumpai sampai sekarang. Misalnya gerabah sebagai tempat air suci, tempat api suci, dan lain-lain.

Pembuatan gerabah di Bali pada awalnya tersebar di beberapa pedesaan, seperti Banjar Basangtamiang (Desa Kapal) dan Banjar Benoh (Desa Ubung) di Kabupaten Badung, Desa Pejaten di Kabupaten Tabanan, Desa Banyuning di Kabupaten Buleleng, Desa Jasi di Kabupaten Karangasem dan di Desa Pering Kabupaten Gianyar. Dari beberapa sentra kriya tersebut yang masih menampakkan aktifitasnya sampai sekarang adalah pembuatan gerabah di Banjar Basangtamiang, Binoh, Pejaten dan Banyuning.

Masing-masing sentra kriyawan tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda sesuai sumber daya dan budaya masing-masing kriyawan. Pada awalnya pekerjaan mengerjakan gerabah ini hanya sebagai kegiatan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai petani. Demikian juga hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk kepentingan yang berhubungan dengan kepercayaan/agama masyarakat setempat.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah : adalah untuk meneliti perkembangan produksi gerabah tradisional Bali yang masih aktif saat ini dilihat dari jumlah sentra perajin yang menekuni, jenis produk, bahan yang dipakai, teknik pembuatan, fungsi, bentuk, dekorasi, *finishing* dan pemasaran.

b. Manfaat Penelitian.

Sebagai **sumber informasi** kepada masyarakat luas dan instansi terkait tentang eksistensi gerabah tradisional Bali saat ini. , karena pembuatan gerabah telah berkembang pesat mengarah untuk kepentingan wisata dan konsumen asing. Dibalik perkembangan itu justru pembuatan gerabah-gerabah untuk kepentingan upacara justru semakin berkurang. Disamping itu memberikan informasi yang benar kepada generasi muda tentang gerabah dalam kehidupan masyarakat Bali baik sebagai sarana upacara dalam Agama Hindu maupun dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti menjadi produk yang bernilai ekonomi. Terkait dengan keagamaan fungsi gerabah ini perlu terus diinformasikan dengan benar kepada generasi penerus secara berkesinambungan sebagai bagian dari pelestarian budaya suatu daerah. Manfaat lain adalah sebagai sumber referensi penulisan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasional-empiris (induktif kualitatif). Menurut DR. Gempur Santoso, Drs, M.Kes., metode ini dimulai dengan problematik yang dihadapi peneliti. Problematik atau permasalahan tersebut dikaji secara teoritis dicari dasar-dasar rasionalitasnya. Demikian juga Bogdan dan Taylor menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian tahun pertama ini, data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan produksi gerabah tradisional Bali saat ini (2009) dilihat dari jenis-jenis produk, bahan, teknik pembuatan, fungsi, bentuk, *finishing* dan pemasaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampel untuk masing-masing jenis gerabah dari masing-masing perajin. Karena jumlahnya sumber datanya tidak memungkinkan untuk diambil semuanya mengingat keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Suatu contoh dari seorang perajin di Banjar Basangtamiang membuat 1 jenis lebih dari 15 motif, sedangkan perajin tersebut juga membuat desain yang lain yang jenisnya juga banyak. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dibantu oleh 5 orang mahasiswa ISI Denpasar dari PS Kriya Keramik. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, kualitatif dan data berupa foto-foto atau gambar. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada pembahasan ini diurut berdasarkan daerah perajin. Hal ini dimaksud supaya dapat dilihat secara lebih jelas kondisi serta produk yang dihasilkan perajin di masing-masing daerah saat ini.

1. Gerabah Basangtamiang

Gerabah Basangtamiang yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gerabah yang dihasilkan oleh perajin yang ada di Banjar Basangtamiang Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Lokasi perajin ini letaknya strategis dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota Denpasar dengan Gilimanuk Kabupaten Jembrana. Banjar Basangtamiang terletak sekitar 10 km dari kota Denpasar. Sebagaimana besar masyarakat di banjar ini menggeluti usaha kerajinan gerabah ini walaupun hanya sebagai pekerjaan sampingan. Perajin di Banjar Basangtamiang tidak ada yang tahu pasti awal berkembangnya kerajinan gerabah di desa mereka, karena merupakan warisan dari pendahulunya. Namun mereka meyakini bangkitnya kerajinan gerabah didesanya sekitar mulai tahun 1970-an. Perajin meyakini berkembangnya kerajinan gerabah di desa ini dipengaruhi oleh mitos. Mitos tersebut adalah perkembangan kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang terkait dengan sebuah tempat suci bagi Umat Hindu di Bali yang disebut Pura Dalem Bangun Sakti yang dikenal juga dengan nama Pura Kaja (pura utara), karena terletak disebelah utara desa. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan mereka sebagai perajin merupakan anugrah dari Ida Betara Dalem Bangun Sakti. Dengan alasan itu mereka tidak berani meninggalkan pekerjaan sebagai perajin gerabah, terutama untuk membuat barang-barang gerabah sebagai perlengkapan upacara agama. Ketentuan lain yang juga diwarisi oleh para leluhur mereka adalah jika ada perkawinan yang mempelainya wanitanya berasal dari luar Banjar Basangtamiang mereka harus belajar menjadi perajin tanah liat ini. Para tetua mereka biasanya melakukan upacara atau ritual di Pura Dalem Bangun Sakti untuk memohon kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, supaya mereka yang baru belajar tersebut cepat bisa membuat gerabah.

Dampak positif yang diakibatkan dari kepercayaan perajin terhadap mitos tersebut adalah kerajinan gerabah di Banjar Basangtamiang ini bisa bertahan dan berkembang sampai saat ini. Banyak perajin merupakan keturunan yang kedua. Para perajin percaya bahwa walaupun mereka tidak pernah mengikuti pelatihan membuat gerabah asalkan mau menekuni usaha ini, mereka akan dengan cepat bisa melakukan. Namun yang menjadi pemikiran peneliti adalah sampai kapan mitos tersebut dapat dipercaya oleh generasi berikutnya. Karena saat ini kondisinya sudah berbeda dengan jaman dulu, saat ini dunia teknologi dan komunikasi yang akan merambah pada kehidupan setiap orang di muka bumi ini.

Benda gerabah hasil perajin Banjar Basangtamiang dilihat dari peruntukannya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a. Gerabah sebagai sarana upacara agama.

Benda gerabah sebagai perlengkapan upacara keagamaan di Bali yang dibuat oleh Banjar Basangtamiang merupakan benda yang membuat eksistensi perajin tersebut bisa bertahan sampai sekarang. Walaupun perkembangan teknologi dengan cepat berubah yang dengan cepat pula manusia menyesuaikan . Namun

benda-benda gerabah ini masih tetap dibutuhkan masyarakat khususnya masyarakat lokal yang kental dengan Agama Hindunya. Pemanfaatan beberapa produk gerabah sebagai perlengkapan upacara ini sulit tergantikan di masyarakat, hal ini lebih terkait dengan rasa dalam berbudaya dan beragama. Sehingga pembuatan benda-benda gerabah kepentingan upacara ini terus dapat dilakukan perajin. Contoh benda-benda gerabah hasil perajin Banjar Basangtamiang yang digunakan sebagai sarana upacara adalah : *jun pere*, *coblong*, *dulang*, *pasepan*, *sangku*, *payuk*, *caratan* dan lain-lain. Berikut contoh gambar benda-benda tersebut :



Gambar 1. Jun pere.,



Gambar 2. Caratan

Gambar di atas difungsikan sebagai tempat tirta (air suci dalam Agama Hindu di Bali)

b. Gerabah sebagai benda hias.

Berkembangnya Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, sangat berdampak positif terhadap perkembangan kerajinan gerabah di Bali, termasuk perajin Banjar Basangtamiang. Pariwisata yang maju mengakibatkan pembangunan restoran dan hotel semakin banyak, sehingga kebutuhan akan benda-benda untuk dekorasi meningkat. Maka dari itu perajin merubah desain dari benda-benda yang berfungsi biasa menjadi benda-benda yang berfungsi hias. Mereka menyebut dengan istilah menyulap benda gerabah menjadi benda hias. Mereka berpendapat proses itulah awal mereka membuat benda-benda hias. Dari satu komunitas desa perajin yang ada di Banjar Basangtamiang, hanya ada satu perajin yang mengerjakan benda-benda hias ini yaitu keluarga almarhum Pan Sadia. Almarhum Pan Sadia dapat dianggap sebagai tokoh perajin di Banjar Basangtamiang dan saat ini diteruskan oleh anak-anaknya. Barang-barang gerabah yang sering dipesan oleh restoran dan hotel adalah kap lampu taman, patung-patung, tempat lilin, alat pemanggangan sate, tempat lilin, dan lain-lain. Untuk melayani pesanan yang sama dan waktu yang relatif singkat mereka mengembangkan teknik cetak dalam pembuatannya. Teknik cetak yang dikembangkan adalah dengan bahan kayu sebagai cetakan, misalnya dalam pembuatan kap lampu dan pot bunga. Ukiran menjadi andalan mereka dalam pembuatan produk cetakan. Pembuatan lebih cepat dengan produk sudah berdekorasi, menyebabkan harga jualnya bisa lebih murah dibandingkan dibuat secara manual tanpa alat bantu cetakan.

2. Gerabah Pejaten

Gerabah Pejaten adalah sebuah sebutan terhadap produk gerabah hasil perajin di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali. Menurut cerita Pak Mangku Kuturan hanya keluarganya sendiri yang mengembangkan kerajinan gerabah ini sejak lama hingga sekarang. Sedangkan penduduk lain menekuni kerajinan genteng dan keramik halus seperti Pak Tantri. Dengan pertimbangan biaya yang relatif lebih murah, lebih mudah mengerjakan, dan berbagai pertimbangan lain, beliau tetap konsisten menekuni kerajinan gerabah ini. Perajin ini tetap mengembangkan usaha kecil bersama istri dan anak walaupun di samping kiri dan kanan penduduk kebanyakan mengembangkan kerajinan genteng. Karena kecintaannya terhadap gerabah mereka selalu berusaha menemukan sesuatu yang baru. Akhirnya beliau menghasilkan sebuah produk patung gerabah yang telah menjadi image baik sebagai perajin, patung tersebut dikenal dengan nama patung Kuturan. Patung Kuturan telah menjadi model pengembangan gerabah dalam bentuk patung bagi perajin gerabah lain. Perajin-perajin lain mencoba membuat model yang sama namun kualitasnya tidak bisa dibuat sama. Patung ini berbentuk manusia memvisualkan aktifitas budaya Bali seperti bermain musik tradisional lengkap dengan peralatannya. Menurut cerita perajin ini, patung tersebut adalah hasil kreatifitas panjang, diawali dengan kebosanan mereka melihat produk gerabah berupa *jun*, kemudian benda tersebut dibalik dengan kepala kebawah. Kemudian di atasnya ditambah bulatan / setengah lingkaran yang dipungsikan sebagai kepala. Kepala kemudian disempurnakan dengan penambahan tangan, kaki, alat

musik serta dengan perlengkapan pakaian. Penampilannya sederhana namun memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh patung gerabah hasil perajin lainnya di Bali.

a. Gerabah Pejaten untuk perlengkapan upacara agama

Seperti telah disinggung sbelumnya Perajin Gerabah Pejaten saat ini tidak membuat produk-produk untuk upacara seperti Perajin Desa Basangtamiang, seperti *coblong*, *caratan*, *pasepan* dan sebagainya. Mereka lebih memfokuskan untuk membuat benda-benda untuk konsumen hotel dan asing. Walaupun mereka membuat *sangku* untuk tempat tirta namun desain-desainnya dibuat lebih indah. Pasar untuk benda-benda seperti ini adalah terbatas dari kalangan-kalangan tertentu saja yang mereka tidak temukan ditempat lain. Berbeda dengan benda-benda untuk upacara seperti sebelumnya, masyarakat yang punya acara keagamaan biasanya membeli dalam jumlah banyak.



Gambar 3. Sangku nawa sanga.dengan desain berbeda

b. Benda Gerabah untuk keperluan rumah tangga

Benda-benda untuk kebutuhan rumah tangga ini termasuk benda-benda yang dipesan hotel dan konsumen asing seperti misalnya tempat lilin, cellengan, vas bunga besar berbentuk bak, kap lampu taman berupa binatang hantu, patung buda. Benda-benda tersebut semua dikerjakan dengan teknik cetak dengan bahan gift.

c. Benda gerabah untuk benda hias.

Benda-benda yang termasuk untuk benda hias ini misalnya pot bunga berdekorasi, kap lampu taman, hiasan dinding mural dan sebagainya.

3. Gerabah Ubung

Peneliti menyebut gerabah ubung karena gerabah tersebut di hasilkan oleh perajin di Banjar Binoh Kaja dan Binoh Kelod Kelurahan Ubung Kecamatan Denpasar Barat Kabupaten Badung. Berdasarkan data Daftar Isian Proyek 2007-2009, masyarakat di Banjar Binoh Kaja berkecimpung pada usaha gerabah 16 KK, sedangkan di Banjar Binoh Kelod 30 KK, dengan jumlah pekerja 145 orang, rata-rata perempuan dan berumur 25 tahun keatas. Perajin gerabah Binoh Ubung ini asemuanya adalah perempuan dan kebanyakan berusia lanjut dan propesi sebagai perajin dilakoni secara turun temurun. Mereka umumnya melanjutkan atau mendapat didikan secara langsung dari pendahulunya. Pembuatan gerabah disini juga masih menggunakan peralatan sederhana, namun sesuai dengan kondisi pekerjaanya yang kebanyakan sudah tua. Instansi pemerintah yang memberikan bantuan peralatan sering kurang efektif karena terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perajin yang rata-rata telah berusia lanjut. Sehingga bantuan berupa peralatan menjadi mubasir. Berkaitan dengan keberadaan gerabah ini, laporan MK. Kerja Praktek Mahasiswa PSSRD Unud 1994, Ni Ketut Nurini dan I Gusti Ketut Anom, menyebutkan mereka mendapatkan informasi yang berbeda-beda dari sumber yang berbeda, namun dapat dipercaya sebagai sumber kompeten saat itu. Bapak I Ketut Wenten, saat itu (1994), menjabat sebagai Lurah Ubung Kaja mengatakan bahwa sejarah perajin gerabah Binoh belum diketahui secara pasti, namun beliau memperkirakan telah ada sejak tahun 1892. Perkiraan ini didasari oleh ingatannya kira-kira berumur 5 tahun beliau sering bermain tanah liat saat kakeknya bekerja membuat gerabah. Saat Bapak ini bercerita belau telah mencapai umur 57 tahun.



Gambar 4. Beberapa jading ukuran kecil dan beberapa pane pada proses pengeringan.



Gambar 5. Proses membentuk..

4. Gerabah Banyuning

Banyuning adalah sebuah desa yang berada di bagian utara, termasuk Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Pada mulanya kerajinan gerabah di desa ini dikerjakan oleh satu keluarga yang juga merupakan pekerjaan yang diwarisi secara tuun-temurun. Namun saat ini pembuatan gerabah telah berkembang dikerjakan oleh beberapa keluarga sebagai mata pencaharian hidup. Peneliti tidak menemukan adanya kisah atau ceritra yang terkait dengan keberadaan kerajinan ini bisa berlanjut sampai sekarang. Suatu hal yang membanggakan peneliti bahwa kerajinan ini telah mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat ini perajin telah melihat kebutuhan pasar yang lebih luas yang sebelumnya produksi hanya bertumpu pada kebutuhan upacara terkait Agama Hindu dan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sekarang mereka telah mengembangkan desain-desain baru menysasar kebutuhan pariwisata yang ada di lingkungan Kabupaten Buleleng. Produk-produk mereka juga dipasarkan oleh pedagang-pedagang yang ada di Denpasar dan Badung. Produk gerabah yang dihasilkan oleh perajin di Banyuning antara lain :



Gambar 6. Paso dan pot bunga

5. Gerabah Tojan

Gerabah Tojan adalah sebuah sebutan gerabah hasil perajin di Banjar Satra Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Bali. Perajin di desa ini lokasinya mudah dijangkau, karena dekat perkotaan, berada diperumahan penduduk dengan kondisi desa yang sudah maju dilihat dari bangunan-bangunan fisik desa. Namun sebaliknya, kondisi kerajinan gerabah di desa ini terlihat memprihatinkan, karena pelakunya sudah berkurang dan tergambar wajah kemiskinan. Saat penelitian ini dilakukan perajin gerabah ini hanya tinggal dua keluarga yang masih ada hubungan keturunan. Dua keluarga tersebut terdiri dari 4 orang manita tua dengan kondisi badan yang sudah renta. Mereka menyebutkan anak dan cucunya saat ini tidak ada yang mau meneruskan usaha pembuatan gerabah, karena mereka menganggap kurang menguntungkan. Lokasi pembuatan gerabah di tengah pemukiman penduduk kerap kali menimbulkan permasalahan pada warga sekitarnya. Pada saat pembakaran gerabah, asap hasil pembakaran mengganggu pernapasan warga. Pembakaran yang menggunakan bahan bakar padat seperti jerami, kayu bakar, dan bahan-bahan lain seperti pelepah pisang, daun kelapa kering, dan sebagainya akan menghasilkan asap yang tebal. Pembakaran gerabah perajin ini termasuk menggunakan tunggu ladang dengan. Proses pembakaran

dilakukan di alam terbuka dengan cara menyusun benda-benda gerabah sesuai besarannya dan terakhir ditumpuk dengan bahan bakar. Berbeda dengan proses pembakaran gerabah pada perajin lain di Bali dilakukan pada ruang tertutup. Perajin membeli bahan baku dan mengolahnya sendiri menjadi bahan yang siap pakai. Teknik pembentukan dilakukan dengan teknik putar di atas sebuah bundaran kayu dalam istilah keramiknya bakaran tinggi disebut alat putar tangan (*handwheel*). Jenis-jenis produk yang dibuat antara lain benda-benda untuk keperluan upacara seperti *coblong*, payuk pere, senden dan sebagainya. Mereka juga mengerjakan alat peleburan perak yang dipesan oleh perajin perak yang tumbuh banyak di Kabupaten Klungkung. Peneliti melihat karena murah harga dan terbatasnya kemampuan perajin memproduksi maka hasil yang didapat dari hasil kerajinan menjadi rendah. Mereka memasarkan hasil produksinya di Pasar Klungkung dan belum bisa melayani jika ada pesanan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi perajin yang sudah tua merupakan kendala untuk berkembang lebih maju, walaupun peluang untuk berkembang masih terbuka.



Gambar 7. Kren kecil



Gambar 8. Coblong, senden, dan Pulu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Perkembangan umum perajin.

Peneliti mengamati secara umum bahwa perajin gerabah di Bali beberapa telah mengalami perkembangan cukup pesat diantaranya adalah perajin gerabah Pejaten di Kabupaten Tabanan, Perajin Basangtamiang di Kabupaten Badung dan gerabah Banyuning di Kabupaten Buleleng. Tolak ukurnya adalah dari keragaman produk yang dibuat dan pesanan yang diterimanya. Disamping itu telah mampu mempekerjakan orang dan menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait. Pemikiran perajin saat ini lebih terbuka menerima masukan dibandingkan beberapa tahun silam, sehingga mau mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemajuan usahanya. Namun sebaliknya masih ada terlihat tidak mengalami perkembangan yang berarti seperti gerabah Binoh. Perajin Binoh masih seperti dahulu, belum mampu menembus pasar luar negeri. Demikian juga perajin gerabah Tojan Kabupaten Klungkung terlihat kurang berkembang, bahkan terkesan seperti akan hilang karena peminat semakin berkurang. Perajin gerabah di Desa Jasi Kabupaten Kerangasem saat ini sudah tidak memproduksi lagi karena alasan yang kurang jelas. Penelitian ini juga menunjukkan Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Bangli tidak memiliki kerajinan gerabah, sedangkan di Kabupaten Gianyar pernah ada di Desa Batubulan.

Perajin yang telah lebih maju pengadaan bahan baku dilakukan dengan cara membeli bahan yang siap pakai, seperti yang dilakukan oleh Perajin Pejaten dan Perajin Basangtamiang, sedangkan perajin lainnya masih mengolah bahan sendiri yang bahan dasarnya juga diadakan dengan cara membeli. Perajin Pejaten telah mengembangkan teknik cetak dengan bahan gipsum untuk memproduksi produknya. Sedangkan perajin Basangtamiang menerapkan teknik cetak dengan bahan kayu. Keuntungan menggunakan teknik cetak ini adalah produksi lebih cepat dan produk dapat dibuat sama. Teknik putar masih dilakukan dengan cara lama, menggunakan alat putar disebut *pengenyunan*. Bentuk gerabah yang dihasilkan perajin Bali umumnya berbentuk dasar silinder dan dikembangkan kedalam berbagai bentuk sesuai fungsi benda tersebut. Bentuk-bentuk persegi hanya merupakan pengembangan desain terbatas perajin Pejaten dan Basangtamiang. Pada umumnya perajin gerabah di Bali masih membuat benda-benda seperti gerabah untuk kepentingan upacara agama, kebutuhan rumah tangga dan sebagai alat

hias. Sedangkan untuk kebutuhan konsumen asing fungsi-fungsi produk yang dihasilkan Perajin Pejaten lebih variatif dibanding perajin lainnya. Umumnya gerabah Bali cenderung tampil polos, tanpa ornamen, hanya sebagian kecil berornamen seperti yang dilakukan oleh perajin Pejaten dan Basangtamiang. Finishing produk hanya dilakukan dengan lapisan pere. Pere adalah tanah merah yang berasal dari batuan dihaluskan kemudian dioleskan pada badan keramik sebelum di bakar hasilkan warna merah bata yang cerah. Perajin yang telah mampu memasarkan produknya untuk hotel adalah perajin Pejaten, Basangtamiang dan Binoh, walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Perajin Pejaten telah mampu memasarkan mengekspor produknya sampai ke luar negeri.

2. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah

a. Pembinaan kepada perajin dilakukan secara berkesinambungan.

Untuk menjaga kesinambungan perajin dapat terus berkarya sangat diperlukan pembinaan-pembinaan dari instansi pemerintah terkait. Pembinaan yang diperlukan adalah pembinaan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, mulai dari pembinaan produksi, desain dan sekaligus pemasaran dengan tindakan-tindakan yang lebih nyata dilapangan. Sudah saatnya instansi yang terkait dengan pembinaan ini mencari model baru berdasarkan pengalaman yang telah lalu yang sifatnya insedentil dan tidak berkelanjutan. Suatu contoh pembinaan pelatihan kepada perajin selesai hanya seminggu atau dua minggu. Kemudian tidak dilanjutkan dengan bantuan pencarian pasar secara langsung oleh dinas terkait. Pembinaan desain menjadi kurang efektif.

b. Merubah pola pikir perajin.

Pola pikir yang dimaksud adalah perajin mau belajar dan menyerap informasi dari manapun sumbernya dalam meningkatkan usaha kerajinannya. Karena selama ini umumnya perajin mau mengikuti pembinaan kalau mereka mendapatkan upah. Pembinaan tidak dianggap suatu hal penting, membuang waktu, dan tidak berpengaruh terhadap kemajuan usahanya. Perajin hendaknya mempunyai jiwa wira usaha yang tinggi, tidak mau menyerah dan selalu berniat dan berbuat untuk mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia, **Pottery and Porcelain**, copyright © 1994-1995

Kompas edisi 27 Maret 2003, yang di akses melalui internet Kemis 27 Februari 2008,

Mardi Harja, 1976, **Pengetahuan Keramik**, BPPT Teknologi Bandung,

Nelson, Glenn C. 1984, **Ceramics : A Potter's Handbook**, New York, 5Th. Edition, Holt, Rinchart and Winston,

Oka, I.B, 1975, **Keramik Tradisional Bali**, Denpasar, Sasana Budaya.

Rhodes, D. 1971, **Clay and Glazes for the Potter**, Philadelphia New York London. Chilton Book Company.

Santoso, Gempur, 2005, **Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Trisura. S., **Propek dan Program Pengembangan Industri Kecil di Indonesia**,

Makalah Seminar Jubileum Perak Universitas Udayana Denpasar Bali, 21-25 September 1987.

The Concise Colombia Encyclopedia, Copyright © 1995

Yudosaputro W, 1983, **Seni Kerajinan Indonesia**, Jakarta : Departemen P dan K.